

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Proposal Karya Ilmiah Berfokus pada Pernyataan Argumentatif dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas XI Berdasarkan kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep Kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik didalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Isi dari kurikulum 2013 itu sendiri meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Majid (2012, hlm. 63) mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat juga bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mulyasa (2016, hlm. 65) berpendapat bahwa kurikulum 2013 akan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegritasi. Hal tersebut meyakinkan bahwa proses dan hasil pembelajaran yang dipayungi oleh kurikulum 2013 diharapkan dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Nasional.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada Kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2016, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti adalah pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang

terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti adalah terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2016, hlm. 109) menjelaskan rumusan kompetensi dasar sebagai berikut:

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar adalah acuan dalam mengembangkan materi pembelajaran atau gambaran umum bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, Kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif dengan menggunakan model *problem based Learning* yaitu:

- a. Merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan dan esensi karya ilmiah yang diperlukan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Majid (2012, hlm. 58) menjelaskan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Menurut Iskandarwassid (2013, hlm. 173) mengemukakan alokasi waktu sebagai berikut:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menjadi patokan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi waktu untuk pembelajaran merancang proposal karya ilmiah di SMA Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung yaitu 4 x 45 menit (2 kali pertemuan).

2. Pembelajaran Menulis Proposal Karya Ilmiah Berfokus pada Pernyataan Argumentatif

a. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja berfokus pada hal yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Menurut (Abidin, 2015:3) pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dari pengertian tersebut, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru melalui kegiatan keterampilan berbahasa.

Tarigan (2013:3) mengatakan, bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisan dan menjadikan seseorang mendapat kesuksesan di dalam membuat tulisan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis merupakan suatu proses belajar mengajar yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan, khususnya keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif dalam komunikasi tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisan.

b. Pengertian Proposal

Proposal menggambarkan bagaimana setiap tahap penelitian akan dijalankan. Proposal dapat menjadi pengangan dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Karena itu proposal harus disusun secermat mungkin. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 1741), “proposal adalah rencana kegiatan yang dituliskan dalam bentuk rancangan kerja yang akan dilaksanakan”.

Dalam hal ini, proposal adalah penentu bagi penulis untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Oleh sebab itu, perencanaan penelitian harus harus dituangkan secara jelas dalam propoal tersebut. Hal ini penting dilakukan karena apabila perencanaan penelitiannya keliru, maka hasil penelitiannya pun akan keliru.

Sedangkan menurut Kosasih menyatakan dalam bukunya *Cerdas Berbahasa Indonesia* (2017, hlm. 154) bahwa proposal adalah teks yang berupa permintaan kepada seseorang atau suatu badan untuk melakukan suatu kegiatan atau (penelitian).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proposal adalah kegiatan menyajikan data sesuai dengan hasil pemikiran, ide atau gagasan yang didukung dengan fakta-fakta dan dituangkan ke dalam bentuk rancangan kerja terencana.

c. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematika penulisan yang disepakati. Dalam karya tulis ilmiah, ciri-ciri keilmiah dari suatu karya tulisan dipertanggung jawabkan secara empiris dan objektif.

Dalman (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Artinya bahwa karya ilmiah merupakan tulisan yang didasarkan atas penelitian ilmiah. Tulisan dapat dikatakan ilmiah apabila tulisan tersebut berdasarkan fakta dan data, baik secara teoritis maupun empirik yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sedangkan menurut Kosasih menyatakan dalam bukunya *Cerdas Berbahasa Indonesia* (2017, hlm. 184) bahwa karya ilmiah adalah tulisan yang disusun dengan metode ilmiah, yakni metode yang berdasarkan cara berpikir yang sistematis dan logis.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan suatu karya tulis yang memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah untuk memberitahukan sesuatu hal yang logis dan diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni.

d. Ciri-Ciri Karya Ilmiah

Dikemukakan tidak semua karya ilmiah yang ditulis secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan adalah sebuah karya ilmiah, sebab menurut Dalman (2016, hlm. 12) karya ilmiah mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- a) **Objektif**
Keobjektifan ini menampak pada setiap fakta dan data yang diungkapkan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak dimanipulasi. Juga setiap pernyataan atau simpulan yang disampaikan berdasarkan bukti-bukti yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, siapa pun dapat mengecek (memverifikasi) kebenaran dan keabsahannya.
- b) **Netral**
Kenetralan ini bisa terlihat pada setiap pernyataan atau penilaian bebas dari kepentingan-kepentingan tertentu baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengajak, membujuk atau memengaruhi pembaca perlu dihindarkan.
- c) **Sistematis**
Uraian yang terdapat pada karya ilmiah dikatakan sistematis apabila mengikuti pola pengembangan tertentu, misalnya pola urutan, klarifikasi, kausalitas, dan sebagainya. Dengan cara demikian, pembaca akan bisa mengikutinya dengan mudah alur uraiannya.
- d) **Logis**
Kelogisan ini bisa dilihat dari pola nalar yang digunakannya, pola nalar induktif atau deduktif. Kalau bermaksud menyimpulkan suatu fakta atau data digunakan pola induktif, sebaliknya kalau bermaksud membuktikan suatu teori atau hipotesis digunakan pola deduktif.

- e) Menyajikan fakta (bukan emosi atau perasan)
Setiap pernyataan, uraian atau simpulan dalam karya ilmiah harus faktual, yaitu menjadikan fakta. Oleh karena itu, pernyataan atau ungkapan yang emosional (menggebu-gebu seperti orang berkampanye, perasaan bersedih seperti orang berkabung, perasaan senang seperti orang mendapatkan hadiah, dan perasaan marah seperti orang bertengkar) hendaknya dihindarkan.
- f) Tidak Leonastis
Maksudnya kata-kata yang digunakan tidak berlebihan alias hemat kata-katanya atau tidak berbelik-belit (lgsung tepat menuju sasaran).
- g) Bahasa yang digunakan adalah ragam formal

Dalam menulis karya ilmiah tidak boleh menggunakan bahasa ragam santai. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam formal, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ciri-ciri penulisan karya ilmiah diatas harus diperhatikan bagi penulis karya ilmiah. Dalam hal ini, karya tulis ilmiah berbeda dengan karya tulis non ilmiah. Dalam karya tulis ilmiah ciri keobjektifannya sangat tinggi, sedangkan karya tulis non ilmiah ciri kesubjektifannya yang sangat rendah.

e. Tujuan Pengajuan Proposal Penelitian

Tujuan dari pengajuan proposal penelitian adalah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari pihak yang terkait agar proposal tersebut layak dan dapat diteruskan ketahap penelitian. Oleh sebab itu, proposal yang disusun sebaiknya mematuhi sistematik dan teknik penulisan karya ilmiah.

Pada dasarnya pengajuan setiap proposal baik berupa rencana penelitin maupun rencana kegiatan memiliki tujuan tertentu. Menurut Happy (2008) dalam Dalman (2016, hlm. 179) mengungkapkan bahwa tujuan pengajuan proposal pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan penelitin yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.
2. Untuk mendirikan usaha kecil, menengah, atau besar.
3. Untuk mengajukan tender dari lembaga-lembaga pemerintahan atau swasta.
4. Untuk mengajuakn kredit kepada bank.
5. Untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi, dan pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan proposal penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara singkat terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan, melalui sebuah proposal dapat memahami segala kebutuhan yang akan direncanakan.

f. Sistematika Penyusunan Proposal Penelitian

Proses awal pembuatan proposal penelitian dimulai dengan menentukan topik dan judul penelitian. Penentuan topik dan judul penelitian haruslah menarik, belum digunakan orang lain, dan harus bersifat sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut Dalman (2016, hlm. 181) mengungkapkan ada empat hal yang bisa digunakan sebagai bahan untuk menentukan topik penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Jangkauan peneliti terhadap topik.
2. Data topik mudah didapat.
3. Topik cukup penting untuk diteliti.
4. Topik menarik untuk diteliti.

Keempat hal diatas sangatlah penting diperhatikan oleh seorang penyusun proposal penelitian. Jika keempat hal tersebut diabaikan dapat dipastikan bahwa seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitiannya dan bahkan pada saat penyelesaian laporan hasil penelitian ia akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, perlu memiliki kecermatan dan kehati-hatian dalam memilih topik atau judul penelitian sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah dan hasilnya bermanfaat bagi orang banyak.

Menurut Dalman (2016, hlm. 182) sistematika penyusunan sebuah proposal penelitian harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Halaman Judul
- b. Kata Pengantar
- c. Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Tujuan Penelitian
- c. Manfaat Penelitian
- d. Metode dan Teknik Penelitian

BAB II PEMBAHASAN

- a. Kajian Teori

BAB II PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran
- c. Daftar Pustaka

Menurut Kosasih & Wawan (2012, hlm. 56) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah proposal penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian

Judul penelitian pada wujudnya merupakan kalimat dalam bentuk satu kalimat pernyataan (dan bukan kalimat pertanyaan). Judul terdiri dari kata-kata yang jelas (tidak kabur), singkat (tidak bertele-tele), deskriptif (berkaitan atas runtut), dan pernyataan tidak terlalu puitis atau bombastis.

- b. Kata Pengantar

Dalam kata pengantar dicantumkan ucapan terimakasih penulis yang diajukan kepada orang-orang, lembaga organisasi, dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam mempresentasikan, melaksanakan dan menyelesaikan proposal karya ilmiah tersebut.

- c. Datar Isi

Lembar halaman yang menjadikan petunjuk pokok isi buku beserta nomer halaman.

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini menguraikan kesenjangan antar apa yang seharusnya terjadi di lapangan. Hendaknya diuraikan pentingnya penanganan masalah yang akan diuraikan. Perlu juga disampaikan fakta-fakta yang mendukung pengalaman guru selama mengajar melalui kajian berbagai bahan pustaka yang relevan.

Dukungan dari hasil penelitian terdahulu perlu disampaikan untuk memperkuat alasan mengangkat permasalahan penelitian dan memperkuat alasan dilakukannya.

b. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diusulkan untuk diteliti dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari masalah keseharian di lapangan dan masalah dari kajian pustaka yang memang layak dan perlu diteliti. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara singkat dengan mendasarkan pada permasalahan yang dikemukakan. Rumusan tujuan harus taat asas dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pernyataan pada tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah peneliti berlangsung. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan terhadap kualitas penelitian yang dihasilkan bagi terkait. Manfaat penelitian menjelaskan dari segi manfaat teoritis, manfaat dari segi kebijakan dan manfaat praktis.

e. Metode dan Teknik Penelitian

Metode disini menjelaskan tentang metode apa yang digunakan peneliti. Untuk mendapatkan informasi dan juga data yang diperlukan.

Adapun teknik dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik pengamatan langsung, ialah penulis terjun langsung dan juga meneliti ke lapangan untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan suasana lapangan dan juga bagaimana peran pelajar terhadap suatu masalah.

- 2) Teknik wawancara, tujuan dari teknik ini ialah agar memperoleh suatu gambar yang lebih tentang kasus yang dibahas. Responden yang meliputi masyarakat sebagai sumber informasi tentang studi kasus masalah yang dibahas.
- 3) Studi pustaka, metode ini penulis membaca buku-buku dan juga tulisan yang berhubungan erat dengan penulisan karya ilmiah dan juga berkaitan erat dalam masalah yang dibahas.

BAB II PEMBAHASAN

a. Kajian Teori

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel.

BAB III PENUTUP

a. Kesimpulan

Suatu gagasan atau pendapat yang mengandung informasi berdasarkan pada akhir pembicaraan.

b. Saran

Sebuah solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Saran pun harus harus bersifat membangun, mendidik, dan secara objektif dan sesuai dengan topik yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

Tulisan yang tersusun di akhir sebuah karya ilmiah yang berisi nama, penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit dan tahun berita sebagai sumber atau rujukan seorang penulis. Daftar pustaka ada pada semua jenis karya tulis ilmiah seperti buku, skripsi, makalah dan sebagainya.

g. Kaidah kebahasaan Proposal Penelitian

Penggunaan bahasa yang benar akan mempermudah pembaca dalam memahami gagasan yang dituangkan dalam karya ilmiah. Penggunaan bahasa yang benar akan meningkatkan komunikasi tertulis antara pemikiran penyusun karya ilmiah dengan pembacanya. Oleh karena itu, bahasa dalam karya ilmiah memiliki peranan sangat penting untuk memperlancar komunikasi antara penulis dengan pembaca. Menurut Kusmana (2016, hlm. 73) mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah sebagai berikut.

- 1) bahasa yang tepat;
- 2) bahasa yang lugas dan jelas;
- 3) bahasa bermakna tunggal;
- 4) bahasa yang ajeg.

Sedangkan menurut Kosasih (2017, hlm. 171) menyatakan bahwa penggunaan bahasa pada proposal penelitian ditandai oleh kaidah-kaidah kebahasaan seperti berikut.

- 1) pernyataan argumentatif;
- 2) pernyataan persuasif;
- 3) kata-kata teknis dan baku;
- 4) kata kerja tindakan;
- 5) kata pendefinisian;
- 6) kata perincian;
- 7) kata keakanan.

Pernyataan di atas sangatlah penting diperhatikan oleh seorang penyusun proposal penelitian. Jika keempat hal tersebut diabaikan dapat dipastikan seorang penyusun proposal akan mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa di dalam proposal tersebut. Oleh sebab itu, perlu memiliki kecermatan dan kehati-hatian dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam proposal penelitian. Sehingga penggunaan bahasa yang benar akan meningkatkan komunikasi tertulis antara penulis proposal penelitian dengan pembacanya.

h. Pernyataan Argumentatif

Kosasih (2017, hlm. 171) menyatakan bahwa pernyataan argumentatif adalah pengungkapan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi) . Pernyataan argumentasi ini bertujuan membuat pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut benar dan terbukti. Argumentasi tersebut dari pernyataan masalah, alasan / data / fakta pendukung, pembenaran berdasarkan data / fakta, dan kesimpulan.

Kosasih menyatakan dalam bukunya *Cerdas Berbahasa Indonesia* (2017, hlm. 171) bahwa ciri-ciri argumentasi dipaparkan sebagai berikut:

- 1) memerlukan fakta untuk pembuktian berupa gambar / grafik.
- 2) menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman, dan penelitian.
- 3) ada pendapat yang disertai alasan, data, dan fakta yang mendukung.
- 4) terdapat pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.
- 5) pada akhir paragraf atau karangan, perlu disajikan simpulan.

Sedangkan Keraf (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Dalam dunia ilmu pengetahuan, argumentasi itu tidak lain dari pada usaha untuk bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

Melalui argumentasi di atas penulis menyimpulkan bahwa argumentasi dapat merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Sehingga dapat diartikan bahwa argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian model *Problem Based Learning*

Shoimin (2014, hlm. 130) menyatakan bahwa, “Model *Problem Based Learning* berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang berada disekitarnya yang mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Huda (2016, hlm. 271) menyatakan bahwa, “Model *problem based learning* adalah pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Menginisiasi pemicu atau masalah awal, meneliti isi-isu yang diidentifikasi sebelumnya dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memerlukan pengetahuan peseta didik akan penyelesaian sebuah masalah

Yani (2014 hlm. 136) menyatakan bahwa, “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif dan berani mengajukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam menghadapi permasalahan yang ada dan mampu menemukan cara penyelesaian masalahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk aktif dalam proses memecahkan suatu masalah dan menuntut peserta didik berpikir secara aktif. Model ini efektif untuk digunakan terhadap menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif, karena menemukan permasalahan, terutama dalam mencari solusi pada pemecahan masalah.

Sebagaimana pembelajaran saintifik adalah prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yang termuat dalam Kurikulum 2013, peran pendidik adalah fasilitator, mentor dan tidak memosisikan sebagai sumber solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Bukan membiarkan masalah berlarut-larut, tetapi dicari solusi masalahnya. Model ini berfokus pada pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengajaran pendidik dan menjadikan peserta didik menjadi lebih berpikir aktif dan rasional yang dituangkan ke dalam tulisan. Peserta didik belajar menemukan masalah dengan cara kegiatan belajar berkelompok. Hal tersebut dapat mengatasi kesulitan peserta didik belajar secara individual atau perseorangan. Peserta didik dapat belajar berbagai pandangan kepada kelompok diskusinya. Model ini memerlukan sikap pendidik yang mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik antusias dalam kegiatan pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Shoimin (2016, hlm. 131) Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan model *problem based learning*. Menurut Shoimin (2016, hlm. 132) mendeskripsikan beberapa kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut.

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadinya aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kemudian menurut Shoimin (2016, hlm. 132) model *problem based learning* memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tindak keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan uraian tersebut model *problem based learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Model ini adalah salah satu model inovatif yang mendorong peserta didik lebih aktif dan menuntut peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam hal bertukar informasi, dan memecahkan masalah. Agar materi yang diberikan guru bisa dikuasai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Tami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia angkatan tahun 2012 dengan judul “Pembelajaran Merancang Proposal Karya Ilmiah Dengan Menggunakan Model *Take And Give* di Kelas XI SMA Unggulan Ar-Rahman Sukabumi Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Penelitian terdahulu yang ke dua diteliti oleh M. Zikri Wiguna mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia angkatan tahun 2012 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Proposal Dengan Model *Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Proposal Karya Ilmiah Berfokus pada Pernyataan Argumentatif Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	Pembelajaran Merancang Proposal Karya Ilmiah Dengan Menggunakan Model <i>Take And Give</i> di Kelas XI SMA Unggulan Ar-Rahman Sukabumi Tahun	Dwi Tami	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran dalam proposal karya ilmiah.	a. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMA Unggulan Ar-Rahman Sukabumi. Sedangkan penelitian

<p>Pada Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>	<p>Pelajaran 2016/2017</p>				<p>penulis di SMA Kartika XIX-1 Bandung.</p> <p>b. Model yang digunakan penelitian terdahulu adalah <i>take and give</i>. Sedangkan penulis menggunakan model <i>Problem Based Learning</i></p>
<p>Pembelajaran Menulis Proposal Karya Ilmiah Berfokus pada Pernyataan Argumentatif Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>	<p>Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Proposal Dengan Model <i>Numbered Head Together</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 karanganyar Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”</p>	<p>M. Zikri Wiguna</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Pembelajaran yang dilakukan tentang proposal.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 karanganyar Surakarta. Sedangkan penelitian penulis di SMA Kartika XIX-1 Bandung.</p> <p>b. Objek yang dideskripsikan oleh peneliti</p>

					<p>terdahulu adalah proposal sedangkan penulis menggunakan proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif.</p> <p>c. Model yang digunakan penelitian terdahulu adalah <i>numbered head together</i> . Sedangkan penulis menggunakan <i>problem based learning</i></p>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan persamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran proposal dan karya ilmiah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi teks yang sama yaitu proposal karya ilmiah dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan metode atau model dan kompetensi dasar yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

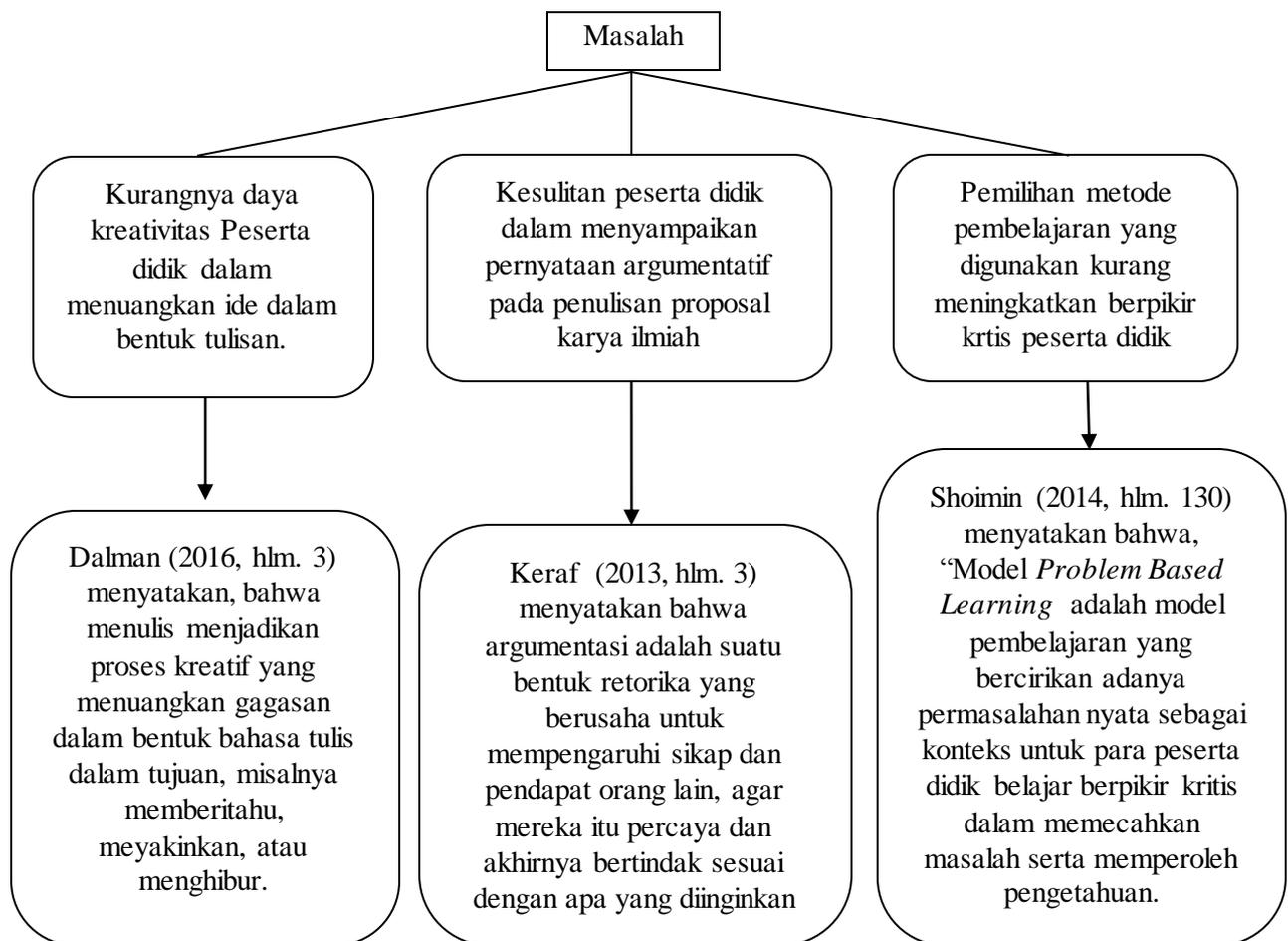
Menurut Sugiyono (2016, hlm. 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca, dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang tidak menarik dan membosankan terutama dalam keterampilan menulis. Hal tersebut yang membuat anak tidak termotivasi untuk menulis. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga tidak dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menulis. Dalam permasalahan tersebut, penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar siswa termotivasi meningkatkan kemampuan menulisnya. Kerangka pemikiran yang penulis simpulkan sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Arikunto (2016, hlm. 107) mengemukakan, bahwa anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakinikebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila; Peng Ling Sos Bud Tek; *Intermediate English For Education*; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori Sastra

Indonesia; Teori dan Praktik Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

- b. Pembelajaran menulis proposal karya ilmiah merupakan proses pembelajaran untuk menjadikan siswa mengalami perubahan dan memperoleh kecakapan dalam bentuk tulisan melalui fenomena yang telah terjadi khususnya yang berfokus pada pernyataan argumentatif.
- c. Metode *Two-Stay Two-Stray* adalah metode mengajar yang menuntut peserta didik aktif berdiskusi dengan semua temannya, dapat mengkaji bersama untuk menguasai informasi, gagasan, dan keterampilan dalam menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menemukan dan merumuskan hipotesis. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung
- b. Penulis mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung dalam pembelajaran menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif.
- c. Model *problem based learning* digunakan dalam pembelajaran menulis proposal karya ilmiah berfokus pada pernyataan argumentatif pada siswa kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merancang proposal karya ilmiah. Model *problem based learning* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.